

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan sebagai remaja menjadi salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang didalamnya terdapat banyak sekali perubahan. Menurut WHO (*World Health Organization*) (dalam Sarwono, 2006) masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang mana rentang usia pada masa ini ialah usia 10- 19 tahun. Masa remaja ini terdiri dari tiga tahap yaitu masa remaja awal (10- 12 tahun), masa remaja pertengahan (13- 15 tahun) dan masa remaja akhir (16- 19 tahun). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.25 Tahun 2014 bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Pada masa remaja, terjadi perubahan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik dari sisi biologis, psikis maupun sosial (Mariyati & Aini, 2018).

Perubahan tumbuh kembang ini mengakibatkan remaja memiliki sifat yang khas. Sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan dan cenderung berani menanggung dampak atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat tersebut dihadapkan pada ketersediaan fasilitas dan

sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Keadaan ini sering kali menyebabkan konflik dalam diri remaja. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka hal tersebut dapat berdampak pada perilaku-perilaku berisiko (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Fase masa remaja akhir (16-19 tahun) adalah periode kritis untuk perkembangan romantisme/seksualitas, serta terjadinya peningkatan penggunaan internet di kehidupan sehari-hari (Alexandraki et al., 2018; Anderson et al., 2017). Digambarkan bahwa remaja cenderung mengembangkan ketertarikan dan afiliasi seksual pada masa remaja awal (10-12 tahun) dan hal itu mengarah pada eksplorasi hubungan seksual romantis pada masa remaja tengah (13-15 tahun) (Dwulit & Rzymiski, 2019). Dan biasanya antara masa remaja akhir (16-19 tahun), remaja cenderung ingin mengimplementasikannya seperti mengembangkan pendekatan dengan gaya tertentu pada perilaku seksual mereka. Dan secara bersamaan, penggunaan internet akan lebih meningkat di kehidupan kalangan remaja akhir dikarenakan kehidupan remaja akhir yang sudah menjadi lebih *digital* di era saat ini sehingga hal tersebut memungkinkan internet menjadi media lain untuk remaja mengeksplorasi perilaku seksual mereka (Alexandraki et al., 2018).

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang ada pada saat ini merupakan salah satu instrumen yang menunjang penyebaran

pornografi. Seperti yang di tunjukkan dalam hasil survei yang di adakan tahun 2022 didapatkan hasil penggunaan internet di Indonesia sebesar 205 juta atau sekitar 73% dari total populasi penduduk di Indonesia dan dalam survei tersebut terdapat hasil pada kelompok remaja paling banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia lainnya yaitu sebesar 99,16% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Sedangkan berdasarkan data yang diterima oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2021 merilis bahwa Kalimantan Timur menjadi peringkat ketiga sebagai provinsi dengan tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia dengan hasil sebesar 74,47% serta data yang diperoleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda mengenai proporsi rumah tangga yang menggunakan akses internet pada tahun 2021 ini sebanyak 95,3% rumah tangga yang ada di Kota Samarinda telah menggunakan akses internet di kehidupan berumah tangganya dan hal tersebut tidak terkecuali berimbas pada anak-anak maupun remaja (Badan Pusat Statistik, 2021; Pemerintah Kota Samarinda, 2021). Kemudahan akses tersebut menyebabkan tidak hanya orang dewasa yang dapat melihat konten pornografi, bahkan anak-anak di bawah umur juga dapat dengan mudah mengakses konten-konten negatif tersebut. Jika tidak diarahkan dan diawasi dengan tepat keingintahuan yang bermula dari kemudahan akses internet ini, maka hal tersebut justru akan membawa remaja dan

anak di bawah umur dapat mengakses konten pornografi dengan lebih mudah.

Melihat konten pornografi atau menyaksikan video porno dapat memberikan efek negatif seperti adiksi pornografi. Adiksi pornografi adalah aktivitas seksual kompulsif dengan menggunakan subjek pornografi secara berulang dan terus menerus, meskipun memiliki dampak negatif terhadap seseorang untuk fisik, mental, sosial, atau kesejahteraan finansial (Raras & M.R., 2019; Zivari-Rahman et al., 2021). Adiksi pornografi memiliki efek terhadap tingkah laku anak, kesehatan serta menimbulkan kerusakan yang serius pada otak (Maisya & Masitoh, 2020; Mardhatillah, 2017). Remaja yang terpapar pornografi baik secara aktif maupun pasif cenderung melakukan beberapa perilaku menyimpang seperti masturbasi (onani), berciuman, hingga berhubungan seksual. Bersumber dari data SDKI 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, terdapat 10% remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja ini memiliki beberapa risiko seperti kehamilan pada remaja yang tidak di inginkan (KTD) dan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) (BKKBN et al., 2018).

Kecanduan melihat konten pornografi merupakan salah satu sebab dari banyaknya kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dimana hal ini disebabkan oleh kemampuan remaja memfilter informasi masih rendah (Astuti, 2018; Zivari-Rahman et al.,

2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mandria dan Nikma pada tahun 2020 tentang “Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah”, dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pra nikah (Mandria & Nurza, 2020). Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trinita dan Erine pada tahun 2020 tentang “Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini”, dijelaskan bahwa jika konten pornografi telah meracuni para pencandunya, maka bukan hanya akan menimbulkan efek adiksi saja, namun hal tersebut juga dapat menimbulkan kemungkinan anak menjadi pelaku kekerasan seksual dengan melakukan aktifitas seksual yang mereka lihat pada konten pornografi kepada anak yang lebih muda atau bahkan teman sebayanya yang lebih lemah (Anggraini & Maulidya, 2020; Diana & Trifina, 2018). Peniruan perilaku yang dilakukan itu dapat berupa perilaku hubungan seksual baik yang ringan seperti ciuman, pelukan, maupun perilaku hubungan seksual yang berat seperti berhubungan intim (Anggraini & Maulidya, 2020).

Dampak negatif yang di timbulkan dari paparan pornografi ialah menimbulkan dampak yang serius pada otak. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *pre frontal* corteks (PCS). Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan

pengambilan keputusan (Maisya & Masitoh, 2020; Yunengsih & Setiawan, 2021). Selain dampak tersebut, menurut Galih dan Nurliana pada penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul “Pornografi Pada Kalangan Remaja” ini memiliki beberapa dampak negatif berupa kemampuan remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai serta perilaku yang negatif, dan perilaku seksual menyimpang pada orang lain seperti kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual yang tidak lazim (Haidar & Apsari, 2020; Yunengsih & Setiawan, 2021).

Sejalan dengan dampak-dampak yang telah disebutkan sebelumnya, banyak kasus-kasus terjadi yang bermula dari adiksi konten pornografi ini. Menurut data yang di himpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada Tahun 2021 bahwa didapatkan hasil sebesar 8,43% perempuan dan 3,65% laki-laki berusia 13-17 tahun serta 7,32% perempuan dan 4,20% laki-laki berusia 18-24 tahun telah mengalami kekerasan seksual baik yang berkontak secara langsung maupun non-kontak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2021). Serta menurut data yang telah diperoleh dari Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3PA) Provinsi Kalimantan Timur pada kasus kekerasan seksual tahun 2022 dimana pada kasus kelompok anak-anak terdapat 312 anak yang telah

menjadi korban dari kekerasan seksual di Kota Samarinda dan jika menilik berdasarkan wilayah kecamatan di Kota Samarinda maka pada Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Utara memiliki angka kasus terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kota Samarinda (DKP3PA Kaltim, 2022). Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga mengungkapkan, bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat pornografi atau aktivitas porno baik bersumber internet, HP, VCD, komik atau sarana lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru mengerjakan tindakan seksual tersebut terhadap anak lain ataupun siapapun sasaran yang dapat mereka jangkau (Haidar & Apsari, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMKN 7 Samarinda didapatkan hasil wawancara secara singkat pada salah satu guru di SMKN 7 Samarinda bahwa guru mengetahui terdapat siswa yang terpapar konten pornografi baik dalam tingkat ringan maupun berat yang diperoleh dari hasil razia yang dilakukan oleh guru pada perangkat elektronik siswa seperti *laptop* dan *handphone*, lalu setelah dilihat pada perangkat elektronik yang di razia terdapat beberapa konten pornografi yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara secara singkat kepada 4 siswa mengenai pemahaman mereka terhadap konten pornografi dan didapatkan hasil keempat siswa tersebut dapat menjelaskan pornografi

itu seperti apa dan juga pernah dengan sengaja maupun tidak sengaja melihat beberapa konten pornografi. Siswa-siswa tersebut menerangkan bahwa mereka melihat konten pornografi tersebut banyak ditemukan di *social media* seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* bahkan stiker-stiker yang ada dalam aplikasi *Whatsapp*.

Penelitian ini berlokasi di SMKN 7 Samarinda yang telah dipilih peneliti sesuai dengan beberapa kriteria, dimana pada sekolah yang peneliti akan ambil ini termasuk ke dalam wilayah kerja Kecamatan Samarinda Kota yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi di Kota Samarinda sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa di sekolah tersebut telah ditemukan tanda-tanda siswa terpapar oleh konten pornografi baik dari keterangan guru maupun dari siswa-siswi itu sendiri. Dan juga, alasan lain peneliti mengambil penelitian di sekolah tersebut adalah dikarenakan sekolah tersebut memiliki jurusan-jurusan yang dimana mengharuskan siswa-siswinya selalu berkontak dengan perangkat elektronik yang memungkinkan siswa-siswi tersebut mengakses internet dengan lebih bebas sehingga dapat lebih meningkatkan indikasi keterpaparan konten pornografi yang berasal dari internet baik di sengaja maupun tidak di sengaja, sesuai dengan data hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad tahun 2020 bahwa sebanyak 66,9% remaja melihat konten pornografi melalui internet (Muhammad, 2020).



Dalam penelitian ini peneliti mencoba meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda menggunakan kuesioner *Youth Pornography Addict Screening Test* (YPAST). Dimana pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembaharuan data terkait tingkat adiksi pornografi pada remaja di Kota Samarinda dan juga dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan program pencegahan ataupun penanganan di instansi-instansi terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan antara riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda Menggunakan *Youth Pornography Addict Screening Test* (YPAST)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.
2. Untuk mengidentifikasi riwayat paparan pertama kali materi pornografi meliputi usia pertama kali melihat konten

pornografi, materi pornografi pertama kali, media pornografi pertama kali, tempat melihat pornografi pertama kali, alasan pertama kali melihat pornografi dan teman menonton konten pornografi pertama kali.

3. Untuk mengidentifikasi tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.
4. Untuk menganalisis hubungan riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi menggunakan *Youth Pornography Addict Screening Test (YPAST)*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan antara riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda Menggunakan *Youth Pornography Addict Screening Test (YPAST)*” dapat menambah keilmuan Kesehatan Masyarakat khususnya terkait tingkat adiksi paparan pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda serta untuk melihat hubungan antara riwayat paparan paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi para remaja tentang bagaimana gambaran tingkat adiksi paparan pornografi terutama di Kota Samarinda serta bagi para orang tua agar menjadi tambahan informasi sehingga dapat lebih memberikan pengawasan yang maksimal terhadap anak-anaknya terutama dalam menggunakan akses internet.

##### **b. Bagi Sekolah Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terbaru bagi pihak sekolah terkait sehingga pihak sekolah dapat membuat suatu program pencegahan ataupun penanganan yang efektif kepada siswa yang tidak terpapar dan dapat melakukan intervensi kepada siswa yang terpapar baik pada kategori normal, ringan, sedang hingga kategori berat.

##### **c. Bagi Instansi Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terbaru bagi instansi terkait sehingga dapat membuat suatu program pencegahan atau penanganan yang efektif bagi siswa yang tidak terpapar maupun yang telah terpapar.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar maupun acuan bagi peneliti lain terkait tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ialah kerangka yang didalamnya berisi hubungan antara rancangan-rancangan yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat menunjukkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kerangka konsep yang dijabarkan sebagai berikut :



**Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian**

### 1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian menurut Ade Heryana ialah jawaban sementara terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut berasal dari dugaan-dugaan yang menjadi penyebab masalah yang bersumber dari hasil penelitian serta pengalaman atau pengamatan peneliti. Dugaan-dugaan tersebut kemudian dikonfirmasi dengan landasan teori yang kemudian

menghasilkan pertanyaan penelitian. Kemudian dari pertanyaan penelitian ini dihasilkan kerangka konsep yang berisi variabel terpilih yang akan diteliti (Ade, 2020b).

Sehingga hipotesa yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

#### **1.6.1. Hipotesa Alternatif ( $H_a$ )**

Terdapat keterkaitan riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi paparan pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.

#### **1.6.2. Hipotesa Nol ( $H_o$ )**

Tidak terdapat keterkaitan riwayat paparan pornografi dengan tingkat adiksi paparan pornografi pada remaja di SMKN 7 Samarinda.